

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu cara hidup (*way of life*) yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia, Islam juga merupakan tata sosial (*social order*) yang sempurna, hal itu telah di kemukakan dalam Q.S. *al-Maidah* (5:3):

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya: ... *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-ku bagimu, dan Aku telah ridhai Islam sebagai agamamu ...*¹

Dan semuanya itu telah diatur dan di terangkan dalam *al-Qur'an* tanpa ada yang tertinggal sedikitpun seperti yang dijelaskan dalam Q.S. *al-An'am* (6 : 38):

...مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ...

Artinya: ... *tidak ada sesuatu apapun yang kami luputkan dalam kitab ...*²

Islam sebagai risalah samawi yang universal, datang untuk menangani kehidupan manusia dalam berbagai aspek material. Artinya, Islam tidak hanya akidah, tetapi juga mencakup sistem politik, sosial, budaya dan perekonomian yang ditujukan untuk seluruh manusia. Inilah yang diungkap dalam istilah Islam adalah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 107

² *Ibid*, hlm.132

ad-din yang mencakup masalah akidah dan syariah. Sebagai agama yang sempurna, Islam dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi,³ yang merupakan “bagian integral dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (*need*), memerlukan aktivitas yang disebut sebagai aktivitas ekonomi”.⁴

Tidak dapat dipungkiri masih ada stigma dalam memahami Islam secara parsial yang diwujudkan dalam bentuk ritualisme *ubudiyah* semata dan mengasumsikan Islam tidak ada kaitannya dengan dunia perbankan, pasar modal, asuransi, deposito, giro, transaksi export import, dan sebagainya, bahkan ada anggapan Islam dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya penghambat laju pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kegiatan ekonomi dan keuangan akan meningkat dan berkembang jika *free* dari nilai-nilai normatif dan ketentuan syariah. Ini bentuk pandangan sempit karena tidak memahami Islam secara *kaffa*.⁵ Sedangkan seorang muslim diwajibkan untuk mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* atau menyeluruh dengan berdasarkan *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. *al-Baqarah* (2 : 208):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

³ Rozalida, *Ekonomi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, cet-1, 2014, hlm.1

⁴ Didiek Ahmad Supadie, *Pengelolaan Sumber Daya Ekonomi Secara Islami*, Unissula Press, Semarang, 2011, hlm.7

⁵ Al Fitri, ”*Jurnal Beberapa Permasalahan Perbankan Syariah Di Indonesia*”, hlm.1

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”(QS *al-Baqarah* 02 :208).⁶

Menurut Saidus Syahar, agama Islam bukan hanya agama yang memberikan ajaran-ajaran untuk mempersiapkan manusia bagi kehidupan akhirat atau kehidupan kerohania belaka, tetapi mendorong manusia optimis dengan hidupnya sekarang yang bersifat materiil dan positif.⁷ Oleh karena itu seiring berjalannya waktu, munculah istilah ekonomi Islam sebagai wadah dari kebutuhan masyarakat khususnya bagi umat Islam dalam urusan perekonomian.

Saat ini ekonomi Islam atau yang lebih dikenal dengan sistem ekonomi syariah mulai mendapat pengakuan dan perhatian dalam sistem ekonomi dunia. Kajian ekonomi Islam sejak dua dekade ini terus berkembang dengan semakin banyaknya kaum terpelajar dari negara-negara muslim yang memperoleh pendidikan Barat memunculkan pemikiran alternatif untuk mengatasi sistem kapitalis yang tidak mampu mensejahterakan manusia dan lingkungannya.⁸

“Pemikiran baru yang ditawarkan itu berlandaskan nilai-nilai transendental yang tertuang dalam *al-Qur’an* dan *as-Sunnah* yang sudah pernah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah SAW., dan seterusnya berabad-abad lamanya

⁶ Departemen Agama RI, *op.Cit.*, hlm.32

⁷ Saidus Syahar, *Asas-Asas Hukum Islam*, Alumni, Bandung, 1996, hlm.148-149

⁸ Didiek Ahmad Supadie, *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet-1, 2012, hlm.6

sampai dengan sistem kapitalis Barat mendominasi ekonomi dunia”,⁹ sistem menitik beratkan kepada individualistis sehingga nilai-nilai sosial semakin terkikis, praktik ekonomi kapitalis dalam menggapai keberhasilannya dilakukan dengan berbagai cara asal tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Menurut G.G Wells sistem kapitalis lebih mengarah kepada kekuatan pendapatan yang tidak terkendali, memberi peluang untuk mendapatkan kesempatan jahat dan mubazir dalam hidup. Akibat dari sistem kapitalis ini ialah perekonomian suatu negara tertumpu kepada sekumpulan investor saja dan akhirnya tercipta jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, sedangkan negara tidak mempunyai daya.¹⁰

Hal itu berbeda dengan sistem ekonomi Islam, di dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, ajaran agama Islam tidak boleh menimpakan bahaya atau kerugian pada orang lain (QS. *Al-Muthaffifin*: 1-3). Begitu juga, di dalam (QS. *Al-Baqarah*: 275) dijelaskan pula bahwa segala tambahan atas pinjaman atau tambahan dari pertukaran pada satu jenis barang yang sama atau disebut juga dengan riba dalam ekonomi Islam diharamkan. Sudah menjadi keputusan hampir seluruh ahli fiqih di dunia bahwa tingkat bunga bank masuk dalam kategori riba. Tingkat bunga dalam sistem ekonomi Islam menjadi haram dikarenakan dalam pelaksanaan bunga melakukan tindakan memastikan sesuatu yang tidak pasti.

Meski demikian Islam memberi kebebasan terhadap setiap individu dalam aktivitas ekonomi sejauh masih selaras dengan ketentuan syariat Islam. Islam

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Syukri Iska, *Sistem Perbankan Islam Di Indonesia Dalam Prespektif FikihEkonomi*, Fajar Media Press, Yogyakarta, cet 2, 2014, hlm.2

melarang riba karena riba tidak akan menciptakan keadilan. Adanya kewajiban zakat sehingga akan menciptakan kesejahteraan sosial yang akan memperkecil jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Ini berarti Islam sangat memperhatikan masalah etika dalam perilaku ekonomi, karena tanpa etika (akhlak yang baik), teori ekonomi apapun yang akan digunakan akan sulit mewujudkan pemerataan dan kesejahteraan umum.¹¹

Eksplotasi sumber daya alam dan sumber daya manusia juga merupakan satu hal yang dilarang dalam ekonomi Islam. Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak sejalan dengan sistem kapitalis yang memberikan nilai tinggi pada kebebasan tak terbatas untuk memungkinkan individu mengejar kepentingannya.

Kehadiran Islam dalam dunia ekonomi membawa ajaran dan prinsip yang penuh nilai-nilai kerahmatan bagi seluruh umat di dunia. Islam mengatur seluruh aktivitas ekonomi sehingga pelaksanaannya terhindar dari hal-hal yang di haramkan seperti *riba* dan *gharar*. Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi *rabbani* dan *insani*. Ekonomi Islam disebut sebagai ekonomi *robbani* karena sarat dengan arahan dan nilai-nilai *ilahiyah*, dan disebut sebagai ekonomi *insani* karena sistem ekonomi Islam dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia.

Di Indonesia sekarang banyak bermunculan lembaga-lembaga keuangan syariah yang merupakan bentuk realisasi dari ekonomi Islam. Dan lahirnya UU No. 7 Tahun 1992 memberi angin segar bagi perkembangan lembaga keuangan syariah

¹¹ *Ibid.*

di Indonesia, yang secara implisit UU No. 7 tersebut telah membuka peluang kegiatan perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil (profit sharing)¹².

Munculnya lembaga-lembaga keuangan yang operasionalnya berdasar prinsip syariah dikenal dengan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) tidak lepas dari kerangka kebutuhan tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari pengoperasian lembaga keuangan atau bank dengan sistem bunga yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka Islam memperkenalkan prinsip muamalah non ribawi baik dalam bentuk bank maupun usaha lainnya.¹³ Meskipun demikian, kritik atau permasalahan terhadap lembaga keuangan syariah bukan berarti tidak ada, karena pada tatanan praktiknya lembaga keuangan syariah sering terkesan bertentangan antara ide dan realitanya.

Bahkan Umar Ibrahim Vadillo salah satu pemimpin gerakan Murabitun Internasional, dalam *The End of Economics* (1991), secara pedas mengatakan bahwa bank Islam (Lembaga Keuangan Syariah) adalah kuda troya yang disusupkan ke dalam *Dar al-Islam*, bahkan lebih jauh Vadillo tidak saja mengatakan bahwa bank syariah bukan saja tidak dapat dijadikan solusi terhadap pengelolaan sumber daya finansial yang sesuai dengan syariah, melainkan salah satu dari bentuk penodaan terhadap agama dan musuh dalam selimut.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm.4

¹³ Didik Ahmad Supadie, *op.Cit.*, hlm.13

¹⁴ M. Nozair Madjid, *Jurnal Nuansa Konvensional Dalam Perbankan Syariah*, nalar fiqih, Volume III No.1, Juni 2011, hlm.3

Lebih jauh menurut Vadillo, perbankan syariah tidak lebih dari sekedar motivasi mempertahankan posisi agar Islam seluruh dunia tidak terlepas dari sistem keuangan (kapitalistik) global, karena tanpa disadari umat Islam melalui produk perbankan syariah sebenarnya telah mengislamkan kapitalisme, bukan menciptakan solusi alternatif terhadapnya.¹⁵

Oleh karena itu penyusun tertarik untuk meneliti pembiayaan syariah yang ada pada sebuah BMT yang merupakan salah satu produk dari lembaga keuangan syariah yang “serupa dengan bank sentral seperti yang ada sekarang walaupun lebih sederhana”.¹⁶ BMT sendiri merupakan lembaga keuangan mikro yang terbilang sederhana dalam mekanismenya.

Realitas yang terjadi saat ini BMT mengalami perkembangan yang pesat setelah dicanangkan untuk pertamakalinya pada tahun 1995, sebagai alternatif terhadap Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang dinilai belum mampu memberi harapan bagi semua lapisan masyarakat terutama pengusaha mikro-kecil. Perkembangan BMT yang sangat pesat didorong oleh kebutuhan masyarakat akan pelayanan intermediasi keuangan.

BMT yang akan diteliti penyusun yaitu BMT Citra Mandiri Syariah yang terletak di Jln. Bugel-Pecangaan Km.05 Blok M Sowanlor Kedung Jepara. BMT Citra Mandiri Syariah merupakan lembaga yang mudah dijangkau dan solusi bagi masyarakat sekitar terhadap bank konvensional dan maraknya rentenir di daerah sana, BMT Citra Mandiri Syariah tergolong lumayan besar dan perkembangannya

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Neni Sri Imaniti, *Aspek-Aspek Hukum BMT*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, Cet 1, 2010, hlm.73

lumayan cepat, karena baru berdiri pada 2011, sekarang BMT tersebut sudah mempunyai delapan cabang yang tersebar di kabupaten Jepara. Oleh sebab itu penyusun memilih BMT Citra Mandiri Syariah sebagai tempat penelitiannya dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Terhadap Pembiayaan Syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara”. Penyusun memilih membahas tentang pembiayaan syariah karena menganggapnya cukup menarik untuk dibahas seberat kaitannya dengan permodalan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penyusun mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara sudah memahami prinsip dan atauran tentang Ekonomi Islam secara *kaffah*?
2. Bagaimana peran BMT Citra Mandiri Syaria di Kedung Jepara dalam upaya mensejahterakan masyarakat?
3. Produk apa yang di jalankan di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara?
4. Bagaimana produk atau program yang dijalankan oleh BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara?
5. Sudah sesuaikah praktek lapangan yang dilaksanakan BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara dengan syariat Islam?
6. Apakah para nasabah BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara memahami tentang ekonomi syariah?

7. Apakah BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jepara yang diharap menjadi alternatif bagi lembaga keuangan konvensional, masih mengandung nilai-nilai konvensional di dalamnya?

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas penyusun membuat batasan masalah yang hanya terkait tentang praktik pembiayaan syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara, karena pembiayaan merupakan aspek operasional dari lembaga keuangan syariah. Sehingga dapat mempersempit ruang lingkup pembahasan dan mempermudah penyusun untuk memfokuskan pada salah satu titik pembahasan secara detail.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas, maka penyusun menentukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus pembahasan dalam skripsi ini.

1. Bagaimana produk pembiayaan syariah pada BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara.
2. Apakah dalam praktik pembiayaan pada BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara sudah sesuai dengan prinsip dan ketentuan ekonomi syariah.

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulis yang hendak di capai dalam pembahasan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap praktik pembiayaan syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara.
2. Mengetahui apakah dalam praktik pembiayaan Syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara sudah sesuai dengan syariah Islam.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas dan memperjelas tentang judul di atas, serta untuk menghindari salah pengertian dari judul atau penafsiran ganda dalam memahami permasalahan yang akan di bahas, maka penulis perlu menguraikan beberapa istilah yang bersangkutan dengan judul tersebut.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi yang berjudul “Analisis Terhadap Pembiayaan Syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara” sebagai berikut:

1. Analisis: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).¹⁷
2. Terhadap: kata depan untuk menandai arah.¹⁸ Jadi yang menjadi arah tujuan penelitian ini adalah BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jepara.
3. Pembiayaan syariah: pembiayaan berdasar prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*, PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, Edisi Empat, 2013, hlm.58

¹⁸ *Ibid.*, hlm.472

atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang di biayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁹

5. BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara: penyusun membatasi analisis hanya pada pembiayaan syariah yang dilakukan di BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jepara

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian membutuhkan langkah-langkah atau rencana yang akan dilakukan oleh penyusun dalam mencari penjelasan masalah yang akan dipecahkan, hal itu biasanya di sebut dengan metode penelitian. Adapun metode yang penyusun gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasidan berorientasi pada penemuan fenomena atau gejala apa yang ada di lapangan.²⁰ Jadi penelitian ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan

¹⁹ Undang-undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hlm.32

realitas apa yang telah terjadi pada pembiayaan syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.²¹ Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kasus dimana pengertian dan penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²² Oleh karena itu penyusun harus memperhatikan “*social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.”²³ Sebagai sumber pengambilan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian skripsi ini, penyusun membagi sumber data dalam dua bagian yaitu sumberdata primer dan sumberdata sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber data asli dari BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jeparamaupun nasabah (*tidak melalui media perantara*). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pernyataan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau

²¹ Suharsimi Arikunto, *Proses penelitian pendekatan Praktek*, cet ke 12, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.107

²² *Ibid*, hlm.120

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung, cet.ke-20, 2014, hlm.215

klompok. Data primer dikumpulkan dengan dua metode, yaitu: metode interview (wawancara) dan metode observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Pada umumnya data sekunder ini sebagai penunjang data primer. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data sekunder tentang BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jepara melalui buku, majalah atau buletin, internet dan sebagainya.²⁴

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.²⁵ Sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanah Faisal (1990) mengklasifikasikan

²⁴ Saifudin, *Metodologi penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.ke-1,1998, hlm.9

²⁵ *Ibid*, hlm.225

observasi menjadi observasi partisipasi, observasi yang secara terus terang dan tersamar, dan observasi yang tidak terstruktur.²⁶

Observasi yang dilakukan penyusun dalam penelitian pembiayaan syariah BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jepara, menggunakan metode observasi terus terang dan tersamar, yaitu penyusun dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self* report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²⁷ Wawancara peneliti ini akan dilakukan terhadap pimpinan/manager serta beberapa nasabah BMT Citra Mandiri Syariah di Kedung Jepara.

c. Metode Dokumentasi

²⁶ *Ibid*, hlm.226

²⁷ *Ibid*, hlm.231

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁸ Dari metode ini diperoleh informasi tambahan sehubungan dengan penelitian melalui barang-barang tertulis atau barang lainnya sehingga hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya dengan dukungan dokumen tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.²⁹ Sehingga penyusun akan memulai menganalisis data sejak dari merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian tentang pembiayaan syariah di BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara.

Dan dalam penelitian ini penyusun akan menggunakan konsep analisis data kualitatif menurut Seiddel, yaitu:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.

²⁸ Suharismi Arikunto, *op.cit.*, hlm.206

²⁹ Sugiono, *op, cit.*, hlm.245

- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³⁰

Dengan analisis data yang dilakukan demikian, maka penyusun akan mendapatkan kesimpulan yang benar dan akurat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini penyusun akan menguraikan sistematikanya yaitu dengan membagi tiga bagian. Adapun tiga bagian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman cover, halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, lembar pengesahan, deklarasi, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian inti dari skripsi yang terbagi dalam bab-bab, dan dalam bab-bab tersebut terdapat beberapa subbab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Edisi Revisi, 2012, hlm. 248

BAB II : Tinjauan pustaka, meliputi kajian teoritis, kajian penelitian yang relevan.

BAB III : Berisikan informasi mengenai praktik *mudharabah* pada kantor BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara. Bab ini terdiri dari: Profil BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara, gambaran tentang pembiayaan *mudharabah*, dasar pelaksanaan pembiayaan *mudharabah* dan praktik pembiayaan *mudharabah* pada BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara.

BAB IV : Berisi analisis praktik pembiayaan *mudharabah* pada BMT Citra Mandiri Syariah Kedung Jepara, tentang ada atau tidaknya nilai-nilai kapitalisme dalam praktik lapangan yang di lakukan.

BAB V : Penutup, pertama kesimpulan dilanjutkan dengan saran-saran, kemudian diakhiri dengan kata penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.